



PERJUANGAN DEWI SARTIKA DALAM PENDIDIKAN DI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1904-1947

Ikmal Abdallah Syakur

Universitas Siliwangi

Rifdah Wafda Esa

Universitas Siliwangi

Nia Suryani

Universitas Siliwangi

Septiana Dwi Damayanti

Universitas Siliwangi

Rahmadhani Istiqomah

Universitas Siliwangi

Sophia Najmii Akmal

Universitas Siliwangi

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Korespondensi penulis: 222171016@student.unsil.ac.id 222171025@student.unsil.ac.id

222171048@student.unsil.ac.id 222171062@student.unsil.ac.id 222171064@student.unsil.ac.id

222171124@student.unsil.ac.id

Abstract.

The background of this research is the educational hero figure named Dewi Sartika which includes the profile of Dewi Sartika, the Kautamaan Istri School and the influence of Dewi Sartika's thoughts. The purpose of this research is to find out how the track record of education heroines from the women who fought to educate the nation. Methods for obtaining valid data the method used is Historical method which has several techniques, namely; (1) source selection, (2) source collection, (3) verification, (4) interpretation and analysis, (5) presenting in written form. The result of this research is that Dewi Sartika who is a heroine of the struggle who gave an idea and thought. Profile of Raden Dewi Sartika and the struggle to establish an educational institution Sakola Kautamaan Istri educational institution. With the school she founded, she was able to educate girls from all walks of life, to advance the dignity of women. The long struggle undertaken by Dewi Sartika had a positive impact or influence on her era from 1904-1947 AD, which influence could be felt at that time.

Keywords: Dewi Sartika, Education, Bandung Regency.

Abstrak.

Latar belakang penelitian ini yaitu tokoh pahlawan pendidikan yang bernama Dewi Sartika yang mencakup profil Dewi Sartika, Sekolah Kautamaan Istri dan pengaruh pemikiran Dewi Sartika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana rekam jejak pahlawan pendidikan dari kaum perempuan yang berjuang untuk mencerdaskan bangsa. Metode untuk mendapatkan data yang valid yaitu metode yang di gunakan adalah metode Sejarah yang mana memiliki beberapa teknik langkah-langkahnya yaitu; (1) pemilihan sumber, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi dan analisis, (5) menyajikan dengan bentuk tulisan. Hasil dari penelitian ini bahwa Dewi Sartika yang merupakan tokoh pahlawan perjuangan yang memberikan sebuah gagasan dan pemikiran. Profil Tokoh Raden Dewi Sartika serta Perjuangan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Sakola Kautamaan Istri. Beliau Dengan Sekolah yang didirikannya dapat mendidik anak-anak perempuan dari kalangan manapun, untuk memajukan harkat dan martabat kaum perempuan. perjuangan yang panjang yang dilakukan oleh

Received Desember 30, 2023; Revised Januari 2, 2024; Januari 3, 2024

*Corresponding author, e-mail address

Dewi Sartika berdampak positif atau pengaruh pada zamannya beliau dari tahun 1904-1947 M yang mana pengaruh tersebut dapat dirasakan pada masa itu.

Kata Kunci : *Dewi Sartika, Pendidikan, Kabupaten Bandung.*

LATAR BELAKANG

Dewi Sartika merupakan salah satu dari banyak perempuan yang mana menjadi pelopor demi sebuah kebaikan memajukan derajat perempuan di Bandung serta di Nusantara. Perjuangan yang dilakukan Dewi Sartika ini begitu luar biasa dan sangat dikagumi dalam keberanian beliau dan daya berpikir yang unik untuk zamannya, peran Dewi Sartika menimbulkan perubahan pada zamannya yang menjadi suatu kehormatan bagi beliau karena hasil daripada pemikirannya tersebut masyarakat pada masa itu menikmati hasil dari perjuangan pembentukan pendidikan bagi kaum perempuan, mendorong dan mendapatkan penganugerahan gelar kepahlawanan. Raden Dewi Sartika lebih daripada Raden Ajeng Kartini beliau mengaktualisasikan pemikirannya untuk membangun pendidikan bagi kaum perempuan, bahkan sekelas pujangga terkenal seperti W.S Rendra (Daryono, 2008) mengatakan bahwa Raden ajeng Kartini dan Raden Dewi Sartika keduanya memiliki peran dalam memelopori perubahan untuk kesadaran kaum perempuan dalam emansipasi manusia namun perempuan khususnya. Raden Ajeng Kartini tidak memiliki naluri seorang aktivis beliau hanya sastrawan dan sastra surat, namun dalam surat yang beliau tulis penuh dengan penghayatan batin dan ketelitian terhadap lingkungan, surat yang beliau tulis adalah kumpulan essay yang indah (Daryono, 2008).

Dewi Sartika dengan penuh tekanan itu tidak membuat dirinya mengeluh dan berputus asa, beliau ingin mengembalikan kehormatan keluarganya dengan cara bekerja sama dan melakukan kebaikan dalam kepentingan umum. Dewi Sartika dengan pengabdianya kepada masyarakat akan pulih kedudukan kehormatannya seperti semula. Kehidupan yang dialaminya pada saat di Cicalengka, akhirnya beliau kembali pergi ke Bandung dengan suatu harapan yang beliau inginkan yakni Dewi Sartika ingin teman-teman perempuannya berhak untuk bisa belajar membaca dan menulis. Dewi Sartika juga tidak berpuas diri ketika beliau selama bernaung kepada pak tua ingin kembali mendalami belajar perihal Menjahit, Menyulam, merenda dan menisik masih perlu di pelajari lagi (Wriaatmadja, 2009).

Kabupaten Bandung menjadi suatu tempat yang menurut Dewi Sartika cukup leluasa untuk membangun sebuah perubahan atas pemikirannya (Wriaatmadja, 2009). Dewi Sartika melihat perempuan yang ada dilingkungannya tidak hanya menjadi budak atau pembantu saja. Sejak dari itu beliau pada tanggal 16 Januari 1904 membangun sekolah isteri, yang berada di Paseban Kabupaten Bandung yang terdiri dari dua kelas dengan murid sebanyak dua puluh orang dan staf pengajar tiga orang yakni Dewi Sartika, Ibu Purma dan Ibu Uwit. Wilayah pasundan sudah mulai bermunculan Sekolah Isteri yang mana dikelola oleh para kaum perempuan sunda yang mana memiliki harapan yang sama seperti Dewi Sartika. Sejak tahun 1912 sudah berdiri Sekolah-sekolah Isteri di Kota atau Kabupaten di wilayah setengah Pasundan. Sejak tahun 1914 ketika sudah berdiri pada usia sepuluh tahun nama sekolah berganti nama menjadi Sakola Kautamaan Isteri (Sekolah Keutamaan Perempuan). Wilayah pasundan yang belum memiliki Sekolah Keutamaan Perempuan tinggal tiga sampai empat Kota atau Kabupaten, namun semangat ini sampai ke wilayah Bukittinggi dimana Sekolah Keutamaan Isteri oleh Encik Rama Saleh (Daryono, 2008) (Wriaatmadja, 2009)(Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020).

Tokoh pahlawan yang akan menjadi objek penulisan penelitian yaitu Dewi Sartika yang mana beliau merupakan seorang tokoh dari kalangan perempuan yang mana perjuangan beliau dalam hak-hak perempuan di bidang pendidikan dalam usaha-usaha yang di perjuangkan oleh Raden Dewi Sartika di mulai dari tahun 1904 sampai Akhir hayatnya pada tahun 1947 dalam bidang pendidikan khusus perempuan yakni dengan nama Sakola Isteri atau Sekolah Gadis. Penulisan ini memiliki tujuan agar pembaca dapat mengetahui Biografi Dewi Sartika, mengetahui bagaimana perjuangan Raden Dewi Sartika Dalam pendidikan yang beliau bangun demi tercapainya cita-cita dari kalangan perempuan dengan mengajarkan para gadis atau kalangan perempuan dimulai dari Membaca, Menulis, Menyuci, Menjahit, Berhitung, Pengetahuan Agama dan lain Sebagainya (Lidwina, 2016).

KAJIAN TEORITIS

Peran perempuan Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa tidak bisa diabaikan begitu saja mereka sudah berjuang untuk mewujudkan cita-cita bangsa pada masa pergerakan nasional. Mereka para pelopor perjuangan pergerakan perempuan pada masa pergerakan masih bersifat individu dan kelompok tertentu. Mereka memiliki tujuan yang sama yakni ingin mencerdaskan bangsa, kemajuan perempuan dan pada masyarakat umumnya. Usaha Raden Dewi Sartika pada tahun 1904 menjadi bukti bahwa dengan kemampuan yang beliau miliki membuka lembaga pendidikan khusus perempuan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pendidikan yang di bangun oleh Raden Dewi Sartika ini memiliki pengaruh yang signifikan dan tersebar luas di wilayah Jawa Barat, yakni Tasikmalaya didirikan sekolah Isteri di bangun pada tahun 1913, selanjutnya di Sumedang pada tahun 1916 (Ohorella et al., 1992).

Karakter wanita jawa begitu identik dengan budaya jawa yaitu bertutur kata yang halus, tenang, diam tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peran dalam ekonomi dan setia. Pendapat tersebut bahwa wanita jawa sangat menjunjung tinggi kebudayaan jawa tidak hanya itu mereka juga sabar dan selalu menerima lapang dada (Yuniarti, 2018).

Emansipasi wanita muncul ide ini di gagas oleh Raden Ajeng Kartini yang membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia. Raden Ajeng Kartini mampu pendobrak ketertindasan kaum perempuan dan menjadi pelopor yang mampu mengangkat martabat kaum perempuan dengan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan itu sendiri. Perjuangan dewi sartika dalam pendidikan pun mampu menumbuhkan semangat perjuangan bagi kaum perempuan di Indonesia untuk melawan tradisi yang sudah mengikat kuat pada kaum perempuan. Perjuangan melalui pendidikan yang menjadi penggerak perubahan yang tumbuh di berbagai daerah pendidikan untuk kaum perempuan (Amar, 2017).

Gerakan emansipasi pada abad ke-20 merupakan suatu aksi perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Indonesia yang bertujuan untuk mengangkat kedudukan sosial maupun dari segi pendidikan. Perjuangan ini secara bersama-sama antara kaum perempuan dan laki-laki bersatu untuk lepas dari para penjajah asing dengan melalui suatu perkumpulan yang memiliki tujuan yaitu memajukan kesejahteraan bangsa (Diniyanti, 2017). Kata emansipasi mempunyai arti yaitu pembebasan dari suatu penguasaan. Emansipasi wanita seperti yang dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini merupakan suatu perjuangan untuk bebas dari budaya Jawa yang mengikat perempuan di kotanya saat itu. Konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R.A Kartini yaitu dalam

buku Habis Gelap Terbitlah Terang yang mana kumpulan surat-surat kartini kepada teman-teman Belanda-nya yang dipublikasikan atas inisiatif Mr. Abendanon. Buku tersebut mengungkapkan pemikiran mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita (Mustikawati, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian topik ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Pada artikel ini terdapat tahapannya yaitu (1) pemilihan sumber, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah atau keaslian sumber), (4) interpretasi dan analisis, (5) penyajian tekstual (Kuntowijoyo, 2018). Heuristik merupakan tahap pertama dari proses pencarian sumber rujukan yang diperlukan, dimana sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan suatu penelitian kepustakaan karena mencakup kumpulan sumber yang memungkinkan seseorang menyajikan secara rinci dan serasi topik yang akan diteliti. Sumber yang di dapat merupakan sumber berupa Buku, Artikel, Jurnal, Skripsi dan sumber Naskah Arsip Nasional Republik Nasional, kemudian dilakukan pengumpulan sumber dan selanjutnya verifikasi dan kritik sejarah pada tahap ini harus diperiksa keaslian dari masing-masing sumber dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi, yaitu tahap menafsirkan sumber data yang valid dan relevan berdasarkan fakta. Pada tahap ini banyak dipadukan sumber-sumber kajian sastra selaras dengan tema-tema yang berkaitan dengan perjuangan Dewi Sartika dalam bidang pendidikan di kabupaten Bandung. Tahap terakhir adalah Historiografi yaitu proses persiapan untuk menyampaikan seluruh hasil penelitian dengan cara disajikan dalam bentuk tertulis. Teknik pengumpulan sumber data meliputi studi dokumen atau melakukan penelitian kepustakaan, termasuk pengumpulan sumber dari Jurnal, Tesis, Artikel Ilmiah, Buku dan Arsip Nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Dewi Sartika

Dewi Sartika merupakan salah satu tokoh yang memiliki jiwa untuk memprioritaskan kesetaraan seorang manusia tanpa melihat kondisi sosial, ras, hingga jenis kelamin seseorang tersebut, karena menurutnya seorang manusia itu memiliki hak yang sama rata di hadapan Tuhan. Dewi Sartika ini merupakan keturunan dari bangsawan dan priayi karena ayahnya adalah seorang Patih Bandung yang memiliki pengaruh besar di Kabupaten Bandung. Berbeda dengan anak bangsawan lainnya yang selalu mempunyai sifat yang kekanak-kanakan hingga bermalas-malasan, Dewi Sartika bahkan memiliki sifat pekerja keras dan selalu pantang menyerah akan segala hal yang beliau kerjakan (Tanaga, 2019).

Dewi Sartika lahir pada tanggal 4 Desember 1884 di Bandung. Beliau merupakan seorang putri kedua dari empat bersaudara. Ayahnya merupakan seorang Patih Bandung yang bernama Raden Rangga Somanagara dikenal sebagai seorang Patih yang memiliki rasa nasionalis yang sangat tinggi sehingga Raden Rangga tidak pantang menyerah akan menentang sekaligus melawan segala hal yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda, dengan mempunyai sifat seperti ini Raden Rangga selalu mengingatkan kepada rakyatnya bahwa mereka sebagai bangsa yang mempunyai harga diri yang tinggi (Yaniar, 2004).

Raden Rangga Somanagara ini merupakan anak dari pasangan Raden Demang Suriadipraja dengan Raden Ayu Komalanagara. Ayahnya Raden Rangga yang merupakan

kakek dari Dewi Sartika ini terkenal karena memiliki karir yang berpengaruh yaitu seorang kepala jaksa di Bandung atau disebut dengan Hoog Djaksa. Selain itu, Raden Demang masih memiliki keturunan dengan Dalem Timbanganten, beliau ini merupakan seorang yang berperan penting dalam pendirian sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Bandung. Ibunya Dewi Sartika bernama Raden Ayu Rajapermas merupakan seorang putri dari Bupati Bandung yang memerintah pada tahun 1846 sampai dengan 1874 bernama Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV, saat itu ayah dari ibunya Dewi Sartika ini mempunyai julukan karena Raden Aria sempat mendapatkan sebuah penghargaan besar dari pemerintahan kolonial, maka dari itu Raden Aria memiliki nama yang membuatnya terkenal yaitu dengan sebutan "Dalem Bintang". Saat menjalankan pemerintahannya Dalem Bintang memiliki sifat yang sangat baik karena selalu memimpin rakyatnya dengan cara yang bijaksana sekaligus dengan adil sehingga rakyatnya menyukai sifat yang dimiliki oleh gubernurnya ini (Daryono, 1996).

Saat ayahnya Dewi Sartika yaitu Raden Rangga dipindahkan ke Bandung pada tahun 1891 dan menjadi Patih yang jabatannya setara dengan seorang wakil bupati karena ia diberikan tugas untuk membantu pemerintah Bupati R.A.Kusumadilaga, karena bupati yang sedang memerintah saat itu jatuh sakit kronis maka dari itu Raden Rangga Somanagara harus menjalankan tugas-tugas yang dilakukan seorang Bupati, tugas-tugas sementara yang diberikan kepada Raden Rangga berjalan dengan mulus dan berhasil. Dewi Sartika yang saat itu masih berumur tujuh tahun, beliau bersama kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya menempati rumah dinas di Kepatihan Straat (Daryono, 1996). Rumah tersebut memiliki luas sangat besar dan asri karena memiliki halaman yang sangat luas dengan ditumbuhi tanaman-tanaman dan bunga-bunga yang sangat cantik. Dewi Sartika dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu diberikan didikan yang sangat baik oleh kedua orang tuanya, selain itu beliau berada dalam lingkungan kehidupan keluarga yang sangat beruntung karena memiliki keharmonisan yang selalu menyertai di dalam kehidupan keluarganya. Beliau mempunyai empat orang saudara yaitu Raden Somamur yang merupakan kakak dari Dewi Sartika, dan tiga orang lagi merupakan adiknya yaitu Raden Junus, Raden Entis, dan Raden Sari Pamerat (Zakiah, 2011). Maka dari itu, Dewi Sartika tidak pernah mengalami kesepian selalu saja ada hal kesibukan yang menyenangkan bersama saudara-saudaranya di tengah-tengah kehidupan orang tuanya yang memiliki kesibukan karena mempunyai jabatan yang tinggi di pemerintahan Kabupaten Bandung (Wriaatmadja, 2009).

Keluarga Dewi Sartika merupakan keluarga ningrat yang tersohor karena ayahnya merupakan seorang Patih Bandung. Orang tua Dewi Sartika sangat menomor satukan hal-hal yang berbau pendidikan karena sebagai orang tua, mereka ingin memiliki anak yang tumbuh dewasa dengan kepintaran dan kecerdasan. Maka dari itu, dikarenakan ayahnya merupakan seorang Patih Bandung maka Dewi Sartika beserta dengan saudara-saudaranya diperkenankan untuk masuk sekolah yang didirikan oleh pemerintahan Belanda yaitu *Eerste Klasse Inlandsche School* yang merupakan sekolah kelas satu, sekolah tersebut sederajat dengan sekolah dasar (Tanaga, 2019). Saat itu, Dewi Sartika menjalani sekolah berdampingan dengan anak-anak dari Hindia Belanda, Indo Belanda, dan anak dari keturunan ningrat lainnya di sanalah Dewi Sartika beserta saudara-saudaranya mengenyam pendidikan dengan dibekali bahasa Belanda sekaligus bahasa Inggris (Zakiah, 2011). Selain diberikan pendidikan yang berjenjang di *Eerste Klasse Inlandsche School*, di rumahnya Dewi Sartika selalu diberikan pendidikan informal yaitu berupa pendidikan yang sesuai dengan tradisi di jajaran keluarga ningrat diantaranya yaitu

pendidikan mengenai moral, sopan santun, dan etika bagaimana menjadi seorang wanita Sunda yang sempurna (Daryono, 1996).

Akan tetapi, kebahagiaan yang menyelimuti keluarga Dewi Sartika mengalami perputaran yang hebat karena pada tahun 1893 ayahnya Dewi Sartika yaitu Raden Rangga Somanagara berhubungan dengan tuduhan kasus rencana pembunuhan kepada Bupati Bandung yaitu Raden Adipati Aria Martanagara sekaligus pada jajaran para pejabat Belanda di Bandung yaitu residen, asisten residen, sekretaris, hingga kontrolur. Penahanan yang terlibat dalam peristiwa tersebut dilakukan. Peristiwa ini juga melibatkan banyak saksi sekitar 56 orang saksi, lalu delapan orang menjadi tersangka. Beberapa orang yang tertuduh melakukan hal ini yaitu seorang Patih Bandung Raden Rangga Somanagara, yang saat itu dituduh juga aksi ini dilakukan oleh ayah dari Raden Rangga yang merupakan kakek dari Dewi Sartika yaitu Raden Demang Suriadipraja yang merupakan pensiunan dari seorang kepala jaksa, selain itu ada beberapa tokoh yang terlibat lainnya. Dalam peristiwa ini Raden Rangga Somanagara atas tuduhan yang menimpanya beliau dihukum dengan cara diasingkan ke Ternate. Saat itu jabatan yang dimiliki oleh Raden Rangga sebagai Patih Bandung digantikan dan diberikan kepada seorang patih yang mulanya menjabat sebagai Patih Sumedang yaitu Raden Tisnakusumah. Sedangkan kakek Dewi Sartika diasingkan ke Pontianak. Hingga tokoh yang lainnya diasingkan ke Pulau Jawa dan ada juga yang mendapat hukuman penjara sekitar 20 tahun lamanya dan harus melakukan kerja rodi (Zakiah, 2011) (Wriaatmadja, 2009).

Raden Rangga di pengasingan ditemani oleh sang istri, Dewi Sartika tidak ikut serta dikarenakan umurnya yang masih belia. Maka dari itu orang tua Dewi Sartika menitipkan beliau kepada seorang pamannya yang merupakan seorang kakak kandung dari ibunya yang berada di Cicalengka, paman tersebut bernama Raden Demang Aria Surakarta Adiningrat. Parahnya, pada saat itu Dewi Sartika tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga pamannya, beliau diperlakukan selayaknya seperti seorang abdi dalem, dikarenakan dimata keluarga kakak dari ibunya ini Dewi Sartika dinilai sebagai anak dari keluarga pemberontak yang mencemarkan nama baik keluarga jajaran priayi. Perlakuan yang didapatkan oleh Dewi Sartika membuat para abdi dalem di rumah pamannya tidak jarang juga memperlakukan Dewi Sartika dengan semena-mena. Dewi Sartika sangat sedih atas peristiwa yang menimpanya ini. Akan tetapi, Dewi Sartika selalu bangkit dari kesedihannya beliau selalu kuat atas apa yang beliau dapatkan, di rumah Raden Aria, Dewi Sartika dengan yang lainnya mendapatkan pendidikan berupa pelajaran seperti bagaimana cara memasak, menjahit, menyulam, menata meja agar terlihat rapi, dan tidak lupa diberi ajaran etika. Selain pendidikan tersebut bahasa Belanda juga diajarkan kepada mereka. Pada lingkungan inilah Dewi Sartika tumbuh dan melewati masa-masa remajanya (Tanaga, 2019).

2. Latar Belakang Awal Didirikannya Sakola Kautamaan Isteri

Menjadi seorang guru merupakan impian dewi sartika dari sejak kecil. Sambil bermain saat di belakang gedung kepatihan dewi sartika seringkali bermain berperan bagaikan seorang guru. Mengajarkan para anak pelayan kepatihan membaca menulis, juga belajar bahasa Belanda. Rasa ingin mewujudkan Impiannya itu bertambah besar. Sesudah kekacauan yang ada di Kepatihan ayah Dewi Sartika disingkirkan menuju Ternate, sebab dianggap berusaha membunuh R.A.A Martanegara yaitu bupati Bandung. Ibunda Raden Dewi Sartika yaitu Raden Ayu Rajapermas mengambil keputusan mengikuti suaminya menuju Ternate.

Berpisah dengan ibu bapaknya Raden Dewi Sartika tentunya merasa sedih, apalagi Raden Ayu Rajapermas tidak sepenuhnya menerima putusan diasingkan menuju Ternate, tetapi memutuskan mendampingi sang suami ketimbang melindugi dan merawatnya serta saudaranya yang belum besar. Keadaan ini membuka pemikirannya agar merubah jalan pikiran perempuan supaya menjadi mandiri dalam menempuh kehidupan setiap harinya. Melalui kapabilitas milik perempuan, sewajarnya kaum perempuan bisa pergi dari bayangan kaum pria. Sebab bagaimanapun, tidak terus menerus sang istri harus ada dibelakang suaminya (Zakiah, 2011).

Ketidakmampuan sang ibu menimbulkan rasa sedih yang mendalam bagi Raden Dewi Sartika yang membuat jalan pikirannya berubah bahwa perempuan harus memiliki rasa kemandirian dalam menjalankan dan menghadapi tantangan hidup yang dialaminya setiap hari. Dari kemampuan yang dimiliki perempuan, sepantasnya bisa membantu para perempuan jauh dari bayangan para pria, tidak selamanya seorang isteri harus berada di belakang suaminya. Dengan memperoleh segala macam pendidikan kaum perempuan seharusnya mampu untuk bisa mandiri, tidak selalu mengharapkan suami, keluarga atau orang lain. Realita kehidupan sudah dialami dan dilihat sendiri oleh Raden Dewi Sartika bahwa pendidikan perempuan dan pendidikan laki-laki diperlakukan sangat berbeda, pada masa itu posisi kaum perempuan dinomor duakan dari kaum laki-laki jika berkaitan pada pendidikan. Hal tersebut memicu tekad dalam dirinya untuk berusaha terus mencapai cita-citanya dan memajukan kehidupan kaum perempuan dengan cara memperoleh pendidikan yang pantas (Printina, 2019).

Seorang anak perempuan kesulitan untuk maju karena kehidupan sosial yang masih sangat erat kaitannya dengan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Ayah ibu mereka mulai memingit anak perempuannya saat menginjak usia 12 tahun. Orang tuanya harus selalu mengetahui kemana pun anak perempuannya pergi dari rumah. Sembari menanti pinangan pria, mereka diajari dirumah agar bisa cakap di dapur. Raden Dewi Sartika bisa mewujudkan impiannya pada tanggal 16 Januari 1904 dengan dibantu R.A.A Martanegara seorang bupati Bandung, didirikannya sekolah yang dikhususkan bagi para perempuan yang berada di kabupaten Bandung kompleks Pendopo, Paseban Kulon. "Sakola Isteri" merupakan nama yang diberikan, dan selanjutnya diubah menjadi "Sakola Kautamaan Istri" (Fauzi et al., 2023).

3. Berdirinya Sakola Kautamaan Isteri

Semua pengalaman hidup yang telah di lalui oleh Raden Dewi Sartika menyadarkan dirinya bahwa kaum perempuan harus terampil dan bisa berdiri sendiri. Ia sadar jika anak perempuan harus di bimbing dan diajarkan bagaimana menjadi manusia yang bisa memajukan bakat atau kemampuannya agar mereka bisa menjadi ibu yang baik dimasa yang akan datang, dan nantinya mereka mampu menjaga keluarga mereka sendiri. Sebab seorang ibu yang baik, akan melahirkan keturunan yang baik.

Hal itulah yang menjadi alasan Raden Dewi Sartika berpikir untuk mendidik anak-anak perempuan dari berbagai kalangan serta mewujudkan cita-citanya untuk memajukan harkat dan martabat kaum perempuan agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Satu-satunya jalan keluar yang bisa dilakukan oleh Raden Dewi Sartika yaitu hanya dengan pendidikan. Karena alasan inilah Raden Dewi Sartika mengutarakan usul untuk mendirikan sebuah sekolah yang di khusus bagi kaum perempuan (Zakiah, 2011).

Pada tahun 1902 di kota Bandung, ia mulai mengajar dan mendidik kaum perempuan di sebuah ruangan kecil tepatnya di belakang rumah ibunya. Raden Dewi Sartika mulai mengajarkan keluarganya khususnya perempuan, bagaimana cara

menyulam, merancang pakaian, merenda, menjahit, memasak, membaca, menulis, tata krama, dan lainnya. Mereka sangat senang dan bersemangat karena belajar bersama Raden Dewi Sartika dan pengetahuan mereka semakin bertambah. (Warsidi, 2007).

Setelah berdiskusi dengan Bupati R.A.A Martanagara, akhirnya pada tanggal 16 Januari 1904 Raden Dewi Sartika resmi mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama Sakola Isteri (Sekolah Perempuan) pertama yang berada di Hindia-Belanda tepatnya berada di Paseban Kulon Pendopo kabupaten Bandung, dengan angkatan pertamanya berjumlah 20 murid. Tahun 1909 merupakan tahun lulusan pertama dari Sakola Istri ini, dan di tahun-tahun selanjutnya berkembang Sakola Istri di beberapa wilayah pasundan yang dijalankan oleh perempuan-perempuan Sunda yang mempunyai cita-cita sama dengan Raden Dewi Sartika. Sakola Isteri semakin berkembang dan sudah ada sekitar sembilan Sakola Isteri yang dibangun di setengah area kota-kota yang di kabupaten Pasundan pada tahun 1912. Kemudian pada tahun 1914, nama Sakola Isteri diganti menjadi Sakola Kautamaan Isteri (Sekolah Keutamaan Isteri). Semua daerah di kabupaten Pasundan sudah memiliki Sakola Kautamaan Istri di tahun 1920, dan di Bukittinggi juga berdiri Sakola Kautamaan Isteri, yang didirikan oleh Encik Rama Saleh. Pada September 1929, Sakola Kautamaan Istri berumur 25 tahun, Raden Dewi Sartika mengadakan acara peringatan atas dibangunnya sekolah tersebut sekaligus mengganti nama sekolah menjadi Sakola Raden Dewi (Sugiarto, 2017).

Raden Agah suami dari Raden Dewi Sartika wafat pada tanggal 25 Juli 1939 beliau sangat berduka karena suami tercintanya meninggal dunia dan sejak saat itu pula Raden Dewi Sartika mulai menurun kesehatannya. Sekolah Raden Dewi mengalami kesulitan ketika perang dunia II meletus dan berdampak pada pendidikan pada tahun 1940 serta di susul dengan datangnya kependudukan Jepang pada tahun 1942-1945. Raden Dewi Sartika harus meninggalkan Bandung pada tahun 1947 sehingga berdampak kepada Sekolah yang berhenti sendirinya. Tidak lama setelah meninggalkan Bandung, tepatnya pada tanggal 11 September 1947 Raden Dewi Sartika meninggal dunia di Tasikmalaya, dan dimakamkan di pemakaman Cigagadon, Desa Rahayu Kecamatan Cineam. Ketika Bandung sudah aman, sekolah Raden Dewi Sartika di pinjamkan kepada pemerintah Indonesia yang akan digunakan untuk sekolah putri setelah itu di kembalikan ke yayasan Dewi Sartika . Makam Dewi Sartika yang berada di Tasikmalaya di pindahkan ke Bandung (Yaniar, 2004).

4. Pengaruh Pemikiran Pendidikan Dewi Sartika pada tahun 1904-1947

Pendidikan merupakan salah satu pondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam pendidikan pada awal abad ke-20 Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memberikan akses pada perempuan, namun di tengah dinamika tersebut, muncul sosok Dewi Sartika yang merupakan tokoh perempuan Indonesia yang mempunyai pemikiran maju pada saat itu. Menurutnya pendidikan bukan hanya soal belajar mengajar antara guru dan murid saja, tetapi harus ada andil dari orang tua terhadap perkembangan anak. Dewi Sartika juga menyerukan agar perempuan belajar, karena jika seorang perempuan ikut belajar dan mendapatkan pendidikan maka secara otomatis keluarganya juga akan mendapatkan pendidikan. Dewi Sartika mendedikasikan sepanjang hidupnya untuk meningkatkan taraf pendidikan khususnya bagi perempuan, pemikiran-pemikiran tentang pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia (Endharto, 2016).

Ide pendirian sekolah khusus perempuan memerlukan keberanian yang besar pada saat itu, karena tantangannya adalah masyarakat yang masih mengikuti adat istiadat dan pemerintah yang pada saat itu tidak menerimanya. Keinginan untuk mendirikan sekolah

dan memberikan pendidikan kepada anak perempuan merupakan naluri keibuan perempuan yang dikatakan sangat akut dalam kaitannya dengan masa depan generasi muda. Ada saatnya ia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan modern, sehingga sebagai seorang istri dan ibu ia tidak mempunyai kedudukan mandiri yang setara dengan suami dan ayah dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, mengingat perubahan masa depan anak-anak perempuan tersebut, maka mereka harus dibekali agar dapat memenuhi tuntutan zaman dimana pendidikan menjadi salah satu syaratnya (Faujiah & Samsudin, 2020).

Seiring berjalannya waktu sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika ini menarik minat dan semakin meningkatnya jumlah pengunjung khususnya dari kalangan perempuan, hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya:

- a) Membuka jalan pendidikan bagi anak yang lebih terarah.
- b) Mendidik anak menjadi hemat, menghormati aturan yang ada dan mendidik ketertiban dalam diri setiap anak dan keluarga.
- c) Mendidik anak dapat merubah kebiasaan dan menentang perkawinan paksa serta poligami dalam kehidupan masyarakat.
- d) Mendidik anak tentang kebersihan dan higiene.
- e) Perempuan mempunyai peranan penting dalam masyarakat dan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih luas.
- f) Laki-laki yang memiliki pendidikan tinggi mulai mencari pasangan yang pendidikannya sama (Wriaatmadja, 2009).

Raden Dewi Sartika merupakan salah satu pahlawan yang berjuang demi kemajuan pendidikan perempuan di Jawa Barat. Menurutnya, pendidikan perempuan sangat penting. Perempuan merupakan pilar utama pembangunan bangsa, karena perempuan membesarkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik. Dewi Sartika artinya anak yang baik, yaitu anak yang sehat jasmani, rohani, intelektual, etika, dan mempunyai keterampilan untuk mempersiapkan kehidupan. Pada saat perempuan masih dianggap “sekunder”, Dewi Sartika jauh lebih maju dalam pandangannya mengenai pendidikan perempuan. Baginya, pendidikan adalah ilmu atau alat untuk menata, mengubah dan menggerakkan segala sesuatu ke arah yang lebih baik, termasuk para pelajar di sini. Menurutnya, metode pendidikan yang terbaik adalah keteladanan praktisi itu sendiri, dalam hal ini praktisi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pelatihan. Apa yang dilakukan Dewi Sartika saat itu merupakan gerakan feminis karena mampu mendobrak pantangan-pantangan yang dianggap tidak lazim saat itu. Pemikiran Dewi Sartika tentang pendidikan perempuan menginspirasi banyak orang yang kemudian mempengaruhi perkembangan Sakola Istri. Konsep pendidikan yang dianjurkan Dewi Sartika, yaitu perempuan harus memiliki keterampilan seumur hidup, sangat sejalan dengan perkembangan saat ini. Dari pemikirannya terlihat bahwa Dewi Sartika adalah seorang pemikir, aktivis dan feminis yang peduli terhadap kemajuan bangsanya, khususnya perempuan (Wriaatmadja, 2009).

KESIMPULAN

Dewi Sartika merupakan tokoh pahlawan pendidikan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam menempuh pendidikan. Raden Dewi Sartika membangun dan membentuk Sekolah Kautamaan Istri pada 16 Januari 1904, dengan membangun Sekolah Kautamaan Istri Raden Dewi Sartika berpikir untuk mendidik anak-anak perempuan dari berbagai kalangan serta mewujudkan cita-citanya untuk memajukan harkat dan martabat

kaum perempuan agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Raden Dewi Sartika mengajarkan kaum perempuan, bagaimana cara menyulam, merancang pakaian, merenda, menjahit, memasak, membaca, menulis, tata krama, dan lainnya. Ia sadar jika anak perempuan harus di bimbing dan diajarkan bagaimana menjadi manusia yang bisa memajukan bakat atau kemampuannya agar mereka bisa menjadi ibu yang baik dimasa yang akan datang, dan nantinya mereka mampu menjaga keluarga mereka sendiri. Sebab seorang ibu yang baik, akan melahirkan keturunan yang baik. Dewi Sartika dengan visi pendidikannya tidak hanya mencetak pelajar yang pintar secara intelektual, tetapi juga menciptakan anak-anak yang sehat jasmani, rohani, etika, dan memiliki keterampilan untuk menghadapi kehidupan. Meskipun pemikirannya murni dari dirinya sendiri dan tidak tertuang secara tertulis, warisannya terus menginspirasi, menjadikan Dewi Sartika sebagai sosok pemikir, aktivitas, dan feminis yang peduli terhadap kemajuan perempuan dan bangsanya secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Amar, S. (2017). Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX. *Fajar Historia*, 1(2), 105–119.
- Faujiah, E., & Samsudin. (2020). Pemikiran Dewi Sartika Tahun 1904-1947 Dalam Perspektif Islam. *Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 205–212. <https://doi.org/10.15575>
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70.
- Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita*, 2(2), 119–129.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Pada Jawa Abad Ke 19. *Sejarah Budaya*, 12(2).

Buku Teks

- Daryono, Y. (1996). *R. Dewi Sartika, 1884-1947: Sebuah Biografi Pahlawan Nasional*. Yayasan AWIKA & PT.Grafitri Budi Utami. https://books.google.co.id/books?id=XLDkAAAAMAAJ&q=buku+sejarah++tokoh+pahlawan+indonesia&dq=buku+sejarah++tokoh+pahlawan+indonesia&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiQpt_OoqvrAhXQdn0KHca5CdYQ6AEwBnoECAcQAg
- Daryono, Y. (2008). *R. Dewi Sartika Sang Perintis* (2nd ed.). Yayasan AWIKA & PT.Grafitri Budi Utami.
- Fauzi, A., Lau, M., Chelsy, M., & dkk. (2023). *Merefleksikan Nilai-Nilai Pahlawan*. Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir. https://books.google.com/books/about/MEREFLEKSIKAN_NILAI_NILAI_PAHLAWAN_INDON.html?hl=id&id=cN6uEAAAQBAJ
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Lidwina, I. (2016). *Revolusi Mental Bidang Kearsipan* (70th ed.). Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Ohorella, G. ., Sutjiatiningsih, S., & Ibrahim, M. (1992). *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Printina, I. B. (2019). *Membumikan Moral Dan Cita Benih Bangsa*. Deepublish. https://books.google.co.id/books/about/Membumikan_Moral_Dan_Cita_Benih_Ba

- ngsa.htm?id=DW6NDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Sugiarto, T. (2017). *Ensiklopedi Pahlawan: Semangat Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia*. SM Publishing.
https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedi_Pahlawan_2/gnVWEAAQBAJ?hl=id
- Tanaga, S. (2019). *Ensiklopedi Tokoh Pahlawan Nasional Dewi Sartika*. Nuansa Cendikia.
<https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/125432/>
- Warsidi, E. (2007). *Meneladani Kepahlawanan Kaum Wanita*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
https://books.google.com/books/about/Meneladani_Kepahlawanan_Kaum_Wanita.html?hl=id&id=HgKhfY_rB0cC
- Wriaatmadja, R. (2009). *Dewi Sartika* (S. Bambang & S. Kutoyo (eds.); 3rd ed.). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Yaniar, R. (2004). *Seri Pahlawan Nasional: DEWI SARTIKA*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
<https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/79927>

Makalah

- Endharto, I. A. (2016). *Dewi Sartika Sebagai Tokoh Pendidikan*. Makalah: UNIVERSITAS NEGERI SURAKARTA.
https://www.academia.edu/30503814/Dewi_Sartika

Skripsi

- Diniyanti, R. (2017). *Gerakan Emansipasi Perempuan di Awal Abad Ke-20: Poetri Mardika 1912-1919*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Zakiah, L. (2011). *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.